
**TRADISI UPAH-UPAH ADAT MELAYU DI KOTA RANTAU PRAPAT,
SUMATERA UTARA**

Chendy AP Sulisty

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jendral Soedirman

chen.sulisty@gmail.com

ABSTRAK

Manifestasi dari sistem religi dalam kebudayaan universal adalah agama, kepercayaan, kitab suci, Nabi, dan aliran-aliran serta paham-paham yang percaya bahwa ada yang mengatur manusia dan alam semesta. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu 1) mendeskripsikan pelaksanaan upacara upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat, 2) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam do'a upah-upah. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan transkripsi rekaman upacara upah-upah serta wawancara dengan informan kunci. Dari hasil wawancara dan analisis, maka simpulan dari penelitian ini ada dua, yaitu 1) Upacara upah-upah memerlukan tata laksana, bahan-bahan, dan peralatan tertentu yang memiliki simbol dan makna tertentu, 2) Selain fungsi paulak tondi tu badan (memanggil tondi ke badan) makna yang terkandung dalam do'a Upah-upah yaitu memiliki fungsi nasihat dan harapan.

Kata kunci : Upacara upah-upah, adat Melayu, do'a upah-upah

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya adalah praktik atau hasil yang ada di kehidupan sehari-hari, selama manusia terus melakukan sesuatu, maka sesuatu itu akan melahirkan budaya. Budaya terbagi menjadi budaya partikular dan budaya universal. Budaya partikular adalah sesuatu yang dihasilkan oleh spesifik orang per orang. Sebaliknya, budaya universal adalah sesuatu yang dihasilkan manusia yang cenderung sama dan disepakati bersama.

Koentjaraningrat (1985) dalam bukunya menyebutkan 7 unsur budaya, antara lain bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, dan sistem religi. Sistem religi mengacu pada religiusitas manusia, bahwa terdapat hal yang supranatural atau paling tinggi kedudukannya. Dengan kata lain, religi adalah unsur pertama dari kebudayaan universal.

Manifestasi dari sistem religi dalam kebudayaan universal adalah agama, kepercayaan, kitab suci, Nabi, dan aliran-aliran serta paham-paham yang percaya bahwa ada yang mengatur manusia dan alam semesta. Agama merupakan salah satu dari banyak bentuk sistem religi dalam kebudayaan universal. Manusia mempunyai keyakinan dan kepercayaan masing-masing untuk memeluk suatu agama. Di Indonesia, terdapat beberapa ajaran agama yang dianut oleh warga negaranya, antara lain Islam, Kristen, Katholik, Kong Hu Chu, Hindu, dan Budha. Semua agama tersebut tersebar di seluruh bagian Indonesia walau dengan jumlah pemeluk yang bervariasi di setiap daerah.

Kota Rantau Prapat merupakan ibu kota Kabupaten Labuhan Batu yang terletak di propinsi Sumatera Utara. Masyarakat di Kota Rantau Prapat terdiri dari berbagai suku dan agama. Salah satu suku kental dan menjadi salah satu identitas etnik di kota ini adalah suku Melayu. Suku ini telah lama ada di propinsi Sumatera Utara yang mana telah diketahui bahwa kerajaan tertua yang ada di propinsi Sumatera Utara adalah Kerajaan Melayu Islam.

Dalam perkembangannya, suku Melayu mulai berekspansi ke selatan menuju ke arah propinsi Riau. Kemudian masuklah suku Batak yang kemudian membaaur dengan suku Melayu yang telah ada sebelumnya. Akulturasi budaya yang terjadi mengakibatkan beberapa adat juga saling membaaur. Salah satu budaya yang mengalami akulturasi budaya adalah tradisi upah-upah.

Pada dasarnya, upacara *Upah-upah* merupakan akulturasi budaya Tapanuli Selatan dan Riau. Letak geografis Rokan Hulu yang terletak di 00 25' 20 derajat LU - 010 25' 41 derajat LU dan 1000 02' 56 derajat - 1000 56' 59 derajat BT dengan luas 7.449.85 km² cukup berdekatan dengan wilayah Sumatera Utara, yaitu berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan pada wilayah Utara (<http://www.riau.go.id/>). Hal itu memicu perpindahan masyarakat Tapanuli Selatan ke wilayah Pasir Pengarayan untuk bermukim di sana selama beberapa dekade terakhir. Akhirnya perpindahan tersebut menciptakan akulturasi budaya yang menarik.

Produk budaya Upacara Adat *Upah-upah* yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat pendatang dari Tapanuli Selatan dan berbaur dengan penduduk setempat

mengakibatkan penerapan budaya *Upah-upah* tetap lestari dan mengalami perubahan-perubahan yang unik, baik dari sisi tata laksana maupun bahan-bahan yang digunakan. Akan tetapi, tujuan utama dari Upacara *Upah-upah* yang saat ini sudah menjadi bagian dari budaya Melayu masih sama dengan Upacara *Upah-upah* di Tapanuli Selatan, yaitu mengembalikan *tondi* ke badan individu atau sekelompok orang yang diberikan *Upah-Upah*. Inilah salah satu bukti keterbukaan penduduk Melayu.

Istilah *tondi* berasal dari bahasa Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, berpadanan makna dengan beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang mencakup kata semangat, tenaga, dan kekuatan yang bersifat psikologis. Seiring dengan itu, beberapa pakar memiliki kesamaan pendapat tentang pembahasan makna *tondi* ini. Pajung Bangun (dalam Koentjaraningrat, 2002) mengatakan *tondi* itu merupakan kekuatan yang memberi hidup kepada bayi.

Tondi merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran rohani dan jasmani agar tetap seimbang, kukuh, keras, dan menjaga harmoni kehidupan setiap individu. *Tondi* dapat mengembara sesukanya dan bahkan boleh jadi bertemu dan bergabung dengan roh jahat. Dalam keadaan ketakutan yang mendadak, misalnya diserang harimau di hutan, *tondi* bisa juga meninggalkan badan (Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna, 1993).

Menurut Effendi et al. (2008:3), Upacara Adat *Upah-upah* biasanya diiringi dengan kenduri kecil maupun besar yang diiringi dengan doa selamat. Kegiatan *Upah-upah* ini hanya ada di beberapa Kabupaten di Riau dan Sumatera Utara pada sebagian besar etnis Batak di wilayah propinsi tersebut.

Berdasarkan fungsi dan tujuannya, *Upah-upah* dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Upah-upah* Hajat Tercapai, yaitu *Upah-upah* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena cita-cita, hajat, harapan, atau pun permintaan tercapai. Misalnya, *Upah-upah* bagi anak yang sudah meraih kesuksesan dalam bekerja, berhasil dan lulus dari sekolah, atau berhasil dalam usaha lainnya.

2. *Upah-upah Sembuh Sakit*, yaitu *Upah-upah* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena harapan sembuh dari sakit telah tercapai. *Upah-upah* jenis ini umumnya dilaksanakan seseorang yang sembuh dari penyakit kronis tertentu.
3. *Upah-upah Selamat*, yaitu *Upah-upah* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena selamat dari suatu musibah alam atau gangguan orang. Misalnya, *Upah-upah* bagi seseorang yang selamat dari bencana hanyut di suatu sungai pada waktu banjir.
4. *Upah-upah Khusus*, yaitu *Upah-upah* yang dilaksanakan saat seseorang melalui fase kehidupan tertentu. Misalnya, *Upah-upah* bagi seseorang yang dikhitkan, dinikahkan, atau dilantik memangku suatu jabatan.

2. Teori dan Pendekatan Bahasa Ritual (Etic dan Hermeneutika)

Antropolinguistik menurut Hymes (1964: 277) adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa dalam konteks antropologi, atau ilmu yang mengkaji bahasa sebagai sumber budaya dan praktek budaya. Maka bisa disimpulkan bahwa makna antropolinguistik adalah budaya dan bahasa. Bahasa adalah penyusun budaya.

Budaya adalah keseluruhan kompleks kehidupan manusia, warisan sosial atau tradisi, cara atau aturan termasuk cita-cita, nilai-nilai, dan kelakuan. Budaya juga mencakup keterkaitannya dengan proses psikologis, struktur-struktur atau pola organisasi, sistem simbol, dan sebagai hasil dari perbuatan atau kecerdasan manusia.

Budaya adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan alam. Manusia bisa berpikir, oleh karena itu Sapir Whorf mempunyai hipotesis bahwa bahasa menentukan budaya. Bahasa menjadi penentu cara berpikir individu, dengan kata lain bahasa adalah alat yang dipakai untuk hidup oleh manusia, dan kehidupan menimbulkan budaya.

Objek Antropolinguistik adalah bahasa. Bahasa yang digunakan manusia adalah model atau inspirasi dari tingkatan supranatural (tingkat paling tinggi, dalam hal ini adalah religiusitas) dan alam sekitar. Bentuk-bentuk bahasa yang dikaji dalam

antropolinguistik adalah bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari, bentuk bahasa itu sendiri, dan bahasa sebagai kultur atau budaya.

Dalam penelitian ini, objek kajian penelitiannya adalah tradisi upah-upah adat Melayu. Bahasa yang digunakan do'a dan pemberi semangat (tondi) dalam bahasa Melayu Pesisir atau bahasa Bilah dan bahasa Indonesia. Maka, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan Etic (outsider) atau pendekatan keluar karena peneliti bukan merupakan masyarakat suku Melayu dan menggunakan bahasa Indonesia.

3 Rumusan masalah

Setelah mengkaji latar belakang dan beberapa teori yang terkait dengan penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan adalah tentang bagaimana pelaksanaan upacara upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat, Sumatera Utara dan makna apakah yang terkandung dalam do'a upah-upah.

4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan upacara upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat, Sumatera Utara dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam do'a upah-upah.

5 Manfaat

Penelitian tentang pelaksanaan upacara upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat, Sumatera Utara ini selain sebagai tugas mata kuliah Antropolinguistik juga diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Mengembangkan teori dan penelitian tentang antropolinguistik dengan objek penelitian bahasa upacara adat Melayu.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang upacara upah-upah adat Melayu khususnya bagi masyarakat Melayu Islam.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian Antropologi Linguistik ini menggunakan pendekatan Hermeneutika atau interpretasi individual peneliti atau menggunakan intuisi, pemahaman, dan membaca sebanyak-banyaknya. Selain itu juga menggunakan metode observasi dan *interview* dengan merekam dan melakukan transkripsi rekaman upacara upah-upah adat Melayu dan mewawancarai seorang informan atau narasumber bernama Rian Haris Muda Nasution. Tahap selanjutnya adalah untuk menunjukkan objektivitas substansi hasil penelitian ini akan dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) oleh mahasiswa linguistik dari kelompok lain.

Rian Nasution adalah laki-laki berusia 24 tahun seorang asli keturunan Batak yang telah terakulturasi dengan budaya Melayu. Dia lahir dan tumbuh di Kota Rantau Prapat, tetapi pernah menempuh pendidikan selama 5 tahun di Semarang. Dia adalah pelaku upacara upah-upah adat Melayu dan pernah diupah-upah juga pada saat khitanan.

Pada tahap pelaksanaan Upacara *Upah-upah* tersebut, diperlukan tata laksana, bahan-bahan, dan peralatan tertentu yang memiliki simbol dan makna tertentu. Setiap jenis *Upah-upah* di atas menggunakan peralatan, bahan-bahan, dan tata laksana yang sama. Yang membedakan pelaksanaan salah satu jenis Upacara *Upah-upah* dengan jenis lainnya adalah *Kata Upah-upah* yang diberikan dalam bentuk nasihat dan doa, sedangkan *Pengantar Upah-upah* dan pelaksanaan lainnya relatif sama antara jenis *Upah-upah* yang satu dengan jenis *Upah-upah* lainnya. Bagian selanjutnya menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan *Upah-upah*. Pemaparan upacara *Upah-upah* akan dibahas mulai dari bahan dan peralatan, tata laksana, doa dan nasihat, dan nilai-nilai pada jenis *Upah-upah* Khusus pada saat seseorang akan berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji atau umroh.

Bahan yang digunakan untuk menyusun perangkat *Upah-upah* relatif beragam, tergantung pada faktor daerah, adat, dan orang yang menyusun dan menyampaikan

hajat tersebut. Kadang-kadang, *Upah-upah* yang dilaksanakan di kampung yang sama dengan maksud dan pelaksana *Upah-upah* yang sama, tetapi bahan yang disajikan berbeda (Effendi et al., 2008).

Effendi et al. (2008) menjelaskan bahwa berdasarkan bahan yang digunakan dalam Upacara *Upah-upah*, penyajian hidangan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *Upah-upah Biasa*, *Upah-upah Lengkap*, dan *Upah-upah Sangat Lengkap*. Tingkatan ini berkaitan dengan niat atau nazar yang telah diucapkan dan kemampuan yang mempunyai hajat, bukan didasarkan kepada tujuan dan manfaatnya karena setiap pelaksanaan upah-upah yang bertujuan mengembalikan *tondi* ke badan. Proses memanggil *tondi* tersebut bisa diperoleh meskipun dengan penyajian *Upah-upah Biasa* selama hidangan, tata cara, dan kata nasihat *Upah-Upah* diberikan berdasarkan kesepakatan adat istiadat yang berlaku.

Berkaitan dengan pembagian tiga jenis bahan *Upah-upah* ditinjau dari bahan yang digunakan, berikut ini adalah pemaparannya (Effendi et al., 2008).

1. *Upah-upah Biasa*, bahan-bahannya adalah sebagai berikut.

- Ayam panggang.
- Hati ayam yang dipanggang.
- Telur ayam rebus yang sudah dikupas.
- Udang yang dipais/direbus/digoreng.
- Beras kunyit.
- Nasi Pulut Kunyit.
- Sayur-mayur.

2. *Upah-upah Lengkap*, bahan-bahannya adalah sebagai berikut.

- Ayam panggang.
- Hati ayam yang dipanggang.
- Telur ayam rebus yang sudah dikupas.
- Udang yang dipais/direbus/digoreng.
- Beras kunyit.
- Nasi Pulut Kunyit.
- Sayur-mayur.

Gulai kepala kambing.

Bagian-bagian tubuh kambing yang dapat dimakan selain kepala.

3. *Upah-upah Sangat Lengkap*

Ayam panggang.

Hati ayam yang dipanggang.

Telur ayam rebus yang sudah dikupas.

Udang yang dipais/direbus/digoreng.

Beras kunyit.

Nasi Pulut Kunyit.

Sayur-mayur.

Gulai kepala kambing.

Bagian-bagian tubuh kambing yang dapat dimakan selain kepala.

Gulai kepala kerbau.

Bagian-bagian tubuh kerbau lainnya yang bisa dimakan.

Effendy et al. (2008) menjelaskan tentang tata laksana Upacara *Upah-upah* mencakup rangkaian kegiatan berikut ini. Semua hadirin, termasuk pelantun *Upah-upah* yang lazim disebut si *Pengupah* memasuki tempat pelaksanaan kegiatan. Umumnya mereka duduk membentuk lingkaran atau persegi panjang. Upacara biasa diadakan di dalam ruangan rumah atau pun di balai-balai yang khusus untuk acara ini. Kemudian orang yang akan di-*upah-upah* diminta duduk bersila di tengah-tengah lingkaran atau mengambil bagian lingkaran dengan menghadap para hadirin.

Bahan *Upah-upah* yang telah dipersiapkan diletakkan di depan orang yang akan di-*upah-upah* dengan ditutup kain selendang. Bila *Upah-upah* masuk dalam perhelatan besar maka prosesinya dipimpin oleh seorang protokol. Namun apabila acara ini dalam skala kecil maka upacara akan dipimpin oleh si pelantun *Upah-upah*. Acara dibuka oleh protokol. Kemudian orang yang punya rumah atau hajat menyampaikan sepatah dua kata kepada hadirin dengan maksud, tujuan dan alasan diadakannya acara *Upah-upah*.

Berikutnya adalah acara inti, yaitu penyampaian kalimat *Upah-upah*. Si *Pengupah* mengambil posisi berdiri atau duduk berhadapan dengan orang yang akan diupah-upah, dan bahan *Upah-upah* berada di antara mereka. Posisi si *Pengupah* adakalanya berdiri atau duduk di samping orang yang akan di-upah-upah. Hal ini tergantung pada kondisi ruangan. Sambil berdiri itu si *Pengupah* mengangkat talam, piring, atau wadah tempat bahan upah-upah ke atas kepala atau di depan orang yang di-upah-upah. Namun bila berupa *Upah-upah Lengkap* dan *Upah-upah Sangat Lengkap*, maka talam cukup dibuka saja karena terlalu berat untuk diangkat. Terakhir, si *Pengupah* melantunkan kata-kata *Upah-upah*.

Doa upah-upah yang diucapkan oleh pengupah bermaksud agar Bapak dan Ibu yang berangkat Ibadah Umroh menjadi lebih semangat dan tenang dalam menjalankan ibadah. Selain itu diharapkan dengan memberikan doa, Bapak dan Ibu mendapat kelancaran, kemudahan, dan keberkahan dalam menjalankan ibadah Umroh di tanah suci. Makna lain dalam do'a upah-upah adalah agar Bapak dan Ibu dapat kembali ke tanah air dengan keadaan sehat dan dapat menceritakan berita suka yang dialami selama melakukan ibadah umroh.

SIMPULAN

Ada banyak nilai yang terkandung di dalam Upacara Adat *Upah-upah*. Selain fungsi *paulak tondi tu badan* (memanggil *tondi* ke badan) upacara *Upah-upah* juga memiliki fungsi nasihat, doa, dan harapan. Setiap Kata *Upah-Upah* yang disampaikan oleh orang tua, tokoh yang dituakan, khususnya oleh si *Pengupah* pada saat pelaksanaan acara *Upah-Upah Memasuki Hidup Baru* berisi nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan Upacara Adat *Upah-upah* memiliki banyak jenis, namun *Upah-upah Memasuki Hidup Baru* (diberikan kepada pasangan pernikahan) dilaksanakan untuk membangun rasa syukur, mempertahankan nilai-nilai sosial dan spiritual yang tinggi.

Setiap orang tua di Rantau Prapat selalu bercita-cita, berniat, dan bernazar untuk melaksanakan upacara adat *Upah-Upah* ini sejak sang anak masih kecil. Boleh jadi orang tua yang mampu melaksanakan *Upah-Upah* dengan menggunakan bahan utama *pangupa* berupa hewan kerbau dalam *Upah-upah Sangat Lengkap*. Namun

bagi orang tua yang kurang mampu, sebutir telur dalam *Upah-upah Biasa* sudah sangat memadai untuk melaksanakan hajat yang penuh kesakralan, tata tertib, nasihat kepada pasangan pernikahan, dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kajian sikap bahasa yang muncul merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik yang mengkaji masyarakat sebagai suatu keberagaman dalam pemilihan ragam bahasa. Sehingga peneliti tertarik melakukan meneliti tentang sikap bahasa pada masyarakat Batak Mandiling. Adapun daerah yang menjadi objek penelitian ini adalah masyarakat remaja perkotaan di Kota Rantau Prapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Irwan. Baron Lubis, Muslim Nasution, 2008, *Upah-upah, tradisi membangkit semangat dalam masyarakat Melayu*. Yogyakarta: Penerbit Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerja sama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Hidayat, Bahril. 2006. *Tema-tema psikologis dalam tradisi Mangupa*. Jakarta: Jurnal Psikologi Sosial Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Koentjaraningrat, 2002, *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Persadaan Marga Harahap Dohot Boruna, 1993. *Horja: adat-istiadat Dalihan Na Tolu, musyawarah adat Persadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna di Padang Sidempuan 26-27 Desember 1991*. Bandung: PT. Grafiti.